

# REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS PAPUA DALAM FILM LOST IN PAPUA

Oleh: Cindy Erika Larasati (071015092) – BC

Email: [cindyerikaa@yahoo.com](mailto:cindyerikaa@yahoo.com)

## ABSTRAK

Studi ini mengkaji mengenai representasi identitas etnis papua dalam film lost in papua. Peneliti tertarik untuk meneliti karena film ini mengangkat tema budaya yang menampilkan keragaman etnis dengan etnis papua sebagai tokoh sentralnya. Lalu, dengan etnis Papua sebagai tokoh sentralnya membuat secara tidak langsung mengangkat isu-isu yang terjadi di Papua salah satunya adalah isu rasialisme. Media massa terutama film juga secara tidak langsung ikut bertanggung jawab dalam pengkonstruksian identitas etnis Papua. Kerangka teori penelitian menggunakan teori *Orientalisme*. Inti dari teori *Orientalisme* adalah adanya dominasi etnis Mayoritas kepada etnis Minoritas. Tipe penelitian eksploratif bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu apa yang terjadi di dalam film tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konstruksi media massa yang menggambarkan etnis Papua masih primitif melalui adegan-adegan yang ditampilkan dalam film ini. Tidak hanya digambarkan sebagai orang-orang primitif, di dalam film ini juga terdapat stereotip rasial.

**Kata Kunci :** Film, Etnis Papua, Primitif, Stereotip, Orientalisme

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai Representasi Identitas Etnis Papua dalam Film Lost In Papua. Penelitian ini difokuskan kepada penggambaran mengenai identitas Etnis Papua dalam film Lost In Papua. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya adalah mekanisme representasi etnis Papua di dalam film ini berbeda, bahwa dominasi etnis lain (dalam hal ini etnis Jawa) tidak ditampakkan secara langsung. Pemahaman awal peneliti mengenai film ini adalah penulis melihat ada sebuah makna pola pengulangan di dalam film ini, yaitu di setiap film yang mengangkat tema etnis Papua selalu ada pendatang, tidak pernah berdiri sendiri tanpa harus dikorelasikan dengan etnis lain.

Faktor lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat film Lost In Papua adalah karena film ini mengangkat tema budaya yang menampilkan keragaman etnis dengan etnis papua sebagai tokoh sentralnya. Lalu, dengan etnis Papua sebagai tokoh sentralnya membuat secara tidak langsung mengangkat isu-isu yang terjadi di Papua salah satunya adalah isu rasialisme. Seperti yang kita ketahui, permasalahan rasialisme ini sudah lama ada di Indonesia khususnya di Papua. Hampir semua Negara memiliki satu atau lebih kelompok minoritas dalam wilayah nasional mereka dan kelompok-kelompok ini memiliki identitas etnik, bahasa, atau agama yang berbeda dengan identitas penduduk mayoritas.

Hubungan yang serasi antar kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas merupakan aset yang besar bagi keanekaragaman multi etnik dan multi budaya dari masyarakat global. Namun, pada kenyataannya terjadi “ketimpangan” antara kelompok

minoritas dan kelompok mayoritas itu sendiri. Seperti yang terjadi di Papua, Indonesia. Karena sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki kulit berwarna kuning, hal ini menjadikan Papua yang memiliki warna kulit yang berbeda, yaitu hitam menjadi etnis minoritas di Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Jennifer Robinson, pengacara dari Benny Wenda yang merupakan salah satu tokoh OPM dalam sebuah berita yang ditulis oleh Fajar Pratama (2013). Robinson menyatakan bahwa masyarakat Papua memiliki ciri khas seperti bentuk rambut dan warna kulit yang berbeda dari masyarakat Indonesia lainnya. Isu rasialisme ini pun tidak luput dari media massa. Media massa memegang peranan penting dalam isu tersebut walau ditampilkan dengan cara tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti salah satu media massa yaitu film.

Sering kita jumpai di dalam film Indonesia, khususnya film yang mengangkat tentang etnis Papua sebagai tokoh sentralnya seperti film *Denias*, *Di Timur Matahari*, *Lost In Papua*. Ketiga film ini sama-sama mengangkat tentang identitas etnis Papua dengan cerita yang berbeda. Namun, di dalamnya secara tidak langsung terdapat makna yang sama, yaitu menggambarkan identitas etnis Papua sebagai etnis yang primitif dan bodoh, sehingga “dibutuhkan” etnis lainnya (sebagian besar etnis Jawa) untuk membuat etnis Papua menjadi masyarakat yang maju dan modern. Dalam hal ini, peneliti berfokus terhadap film *Lost In Papua*. Dalam film ini yang disutradarai oleh Irham Acho Bachtiar ini, walau tokoh utamanya adalah masyarakat yang berasal dari etnis Papua, namun terlihat adanya dominasi dari etnis pendatang, yaitu etnis Jawa.

Berbicara mengenai identitas, Identitas seringkali menjadi masalah bagi kaum minoritas. Kaum minoritas (Liliweri, 2005 p. 106) adalah kelompok yang susunan anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga tetap menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan (yang kebanyakan). Karakteristik itu, meski tidak tampak, dapat dilihat secara fisik sehingga membuat anggota-anggotanya terlihat berbeda. Seperti yang terjadi di Papua yang mana etnis asli disana memiliki ciri fisik yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu memiliki kulit hitam dan rambut keriting. Masalah identitas di Papua sendiri sudah ada sejak zaman orde baru dimana munculnya kelompok separatis yang terbentuk karena menuntut kemerdekaan Papua, yaitu Organisasi Papua Merdeka atau yang biasa disebut OPM. Terbentuknya OPM dikarenakan terjadinya kecemburuan dengan ras lain (seperti Jawa, Padang, dan lain-lain) dan isu-isu rasialisme yang terjadi di Papua. Hal ini seperti yang dilansir sebuah berita online (Yahalah, 2011) mengenai wawancara kontinum dengan tokoh OPM di Papua, Victor Yeimo. Bagi Victor, masalah yang terjadi di Papua merupakan masalah yang rumit dan tidak pernah selesai.

Permasalahan tersebut meliputi kejahatan negara, kekerasan militer, genosida, dan pemusnahan kultur setempat. Menurut Dr. Laurence Sullivan (2004) dalam sebuah artikel yang berjudul “Hak-hak Kelompok Minoritas Menurut Hukum Internasional dan Otsus”, pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan pasal 27 mengenai hak khusus Papua dan pihak PBB sudah mengesahkan resolusi 47/135 pada tanggal 18 Desember 1992 mengenai Hak-hak Orang yang tergolong Kelompok Minoritas Suku Bangsa, Etnik, Agama dan Bahasa. mengenai perlindungan hak-hak kelompok minoritas. Namun, masih banyak masyarakat asli atau *indigenous people* Papua yang disiksa bahkan dibunuh oleh masyarakat non etnis Papua.

Etnis Papua sendiri juga masih dianggap “primitif” karena banyaknya suku-suku pedalaman yang masih menggunakan cara tradisional dalam menjalankan hidup mereka. Maksud dari masyarakat “primitif” itu sendiri menurut Sudiarja (2006 p. 349) adalah masyarakat dimana kehidupan manusia lebih dekat dan terikat oleh alam maupun kodratnya sendiri. Masyarakat ini terdiri dari beberapa kelompok yang anggotanya terbatas hanya beberapa puluh sampai beberapa ratus orang saja, bertempat tinggal terpencil jauh dari hubungan dengan masyarakat lain. Asumsi awal penulis mengenai etnis Papua masih primitif adalah karena banyak media massa yang mengkonstruksi etnis Papua sebagai etnis yang primitif. Sudah ada temuan dari penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa etnis Papua masih primitif. Penelitian tersebut membahas mengenai tayangan situasi komedi di sebuah televisi swasta yang berjudul “Keluarga Minus”. Media massa walau secara tidak langsung turut memerankan peran besar dalam pembentukan identitas masyarakat etnis Papua. Peneliti ingin melihat apakah media mereproduksi ulang keprimitifan etnis Papua dan bagaimana caranya itu digambarkan dalam film *Lost In Papua*.

Salah satu contoh yang sering ditampilkan di dalam media mengenai bentuk “keprimitifan” Papua adalah melihat bagaimana mereka berpakaian. Masih banyak suku-suku di pedalaman Papua yang masih menggunakan koteka yang mana masyarakat non etnis Papua menganggap bahwa koteka adalah sebuah pakaian yang tidak pantas dipakai dan masih “ketinggalan zaman” atau “primitif”. Koteka adalah penutup bagian khusus alat kelamin pria yang dipakai beberapa suku di Papua. Kata koteka itu sendiri berasal dari salah satu suku Paniai yang berarti pakaian. Koteka dianggap sebagai pakaian oleh beberapa masyarakat suku asli Papua. Pakaian sendiri mencakup semua orang-orang dan organisasi yang terlibat dalam menciptakan arti simbolis dan mengubah arti tersebut dalam bentuk barang.

Pakaian diyakini mampu menunjukkan identitas si pemakainya sebagai bagian dari proses penerimaan sosial. (Leila, 2012 p. 2). Hal ini juga dikemukakan di dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Engelbertus Pr Degey berjudul “Koteka, Antara Identitas Diri dan

Kemajuan Masyarakat Papua” menyebutkan bahwa dalam perspektif masyarakat non etnis papua memandang bahwa koteka adalah suatu bentuk ke”primitifan” dan kemiskinan dalam hal berpakaian, namun berbeda dengan rakyat papua yang menganggap bahwa koteka merupakan pakaian yang sama dengan pakaian-pakaian lainnya.

Identitas dan Representasi merupakan hal yang sangat erat. Konsep identitas tersebut telah membentuk representasi. Representasi memiliki arti bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya (Eriyanto, 2001, p. 113). Artinya, representasi itu dibentuk oleh individu atau sekelompok orang mengenai suatu hal. Berbicara mengenai representasi, terlebih representasi mengenai identitas sebuah budaya atau etnis minoritas yang selama ini “tersisih” dan kurang mendapat ruang di media *mainstream* maka perspektif yang digunakan dalam menggambarkan “mereka” penting untuk dicermati. Menurut Pettman (Arviani, 2007), representasi memang merupakan sebuah isu yang kompleks, tetapi di dalamnya terdapat beberapa makna konteks yang relevan.

Media massa sering digunakan untuk merepresentasikan suatu hal, terutama dalam bentuk film. Karena sebagai suatu medium (sebagai suatu sarana representasi), film adalah ilusi dalam kaitannya dengan realitas yang dianggap nyata diluar representasi itu (Lechte, 2001, p. 131). Terdapat tiga proses saat melakukan representasi. Level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media, apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan sesuai dengan fakta atau tidak. Level kedua, bagaimana representasi tersebut digambarkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Eriyanto, 2001, p. 114). Era perkembangan teknologi saat ini menampilkan beraneka jenis film ditengah-tengah masyarakat, yang merepresentasikan budaya-budaya di Indonesia. Hal ini membuat kita mengidentifikasi suatu budaya dari suatu etnis tertentu (Olivia, 2013, p. 35).

Identitas etnis minoritas tidak luput dari bidikan representasi media meski dalam penggambaran yang disajikan seringkali *Under-represented* atau *miss-represented*. Seringkali ada beberapa etnis yang diposisikan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan etnis lainnya. Seperti yang terjadi di Papua. Menurut Victor seperti yang dilansir dari sebuah berita online (Yahalal, 2011), banyak masyarakat Indonesia yang tidak memahami persoalan sebenarnya yang terjadi di Papua saat ini karena masyarakat terpengaruh dengan “propaganda” yang dilakukan media massa yang menyebutkan masyarakat Papua adalah

masyarakat yang miskin atau “primitif”. Victor menganggap media massa di Indonesia memarginalkan hak-hak etnis Papua.

Ketika identitas dipahami sebagai artikulasi dan bentuk dari beragam kategori yang berbeda, maka menjadi menarik untuk mencermati bagaimana film ini tidak lepas dari representasi stereotip rasial dan mengandung gagasan mengenai adanya penindasan terhadap kelompok-kelompok sosial berdasarkan etnisitas mereka. Tidak jarang, di dalam media massa, terutama film mengandung unsur rasialisme. Rasialisme adalah bentuk dari akibat representasi stereotip rasial yang tidak jarang mengandung penindasan terhadap suatu kelompok sosial. Seperti contohnya yang dikatakan oleh ketua koordinator kaukus papua, Paskalis Kossay seperti yang dilansir dalam sebuah berita online yang ditulis oleh Adi Adrian (2013), pada kasus *freeport* dimana PT. Freeport tidak memberi kontribusi terhadap masyarakat asli papua sehingga masyarakat merasa dikucilkan di dalam tanahnya sendiri.

Rasialisme juga terjadi di dalam media. Meski secara tidak langsung, film ini juga tidak lepas dari ambiguitas. Sebagai salah satu bentuk budaya pop yang dikatakan sebagai landasan tercapai atau tidaknya konsensus, film merupakan situs kontestasi dan perjuangan bagi isu-isu representasi dan identitas (Suwito, 2006). Namun, walau merupakan perjuangan bagi isu-isu representasi mengenai etnis minoritas di Papua dari film tersebut pun juga terdapat ideologi-ideologi dari sutradara yang mana berasal dari non etnis Papua. Lebih ironisnya lagi, pandangan mengenai representasi etnis Papua dalam film lebih sering dilakukan oleh masyarakat non etnis papua dibandingkan oleh etnis papuanya itu sendiri.

Namun, walau media tidak sepenuhnya “benar” dalam merepresentasikan identitas suatu individu atau kelompok, tidak dapat dipungkiri bahwa media berperan penting dalam pembentukan identitas suatu individu atau kelompok karena identitas lebih berkaitan dengan *style* (bagaimana individu menampilkan dirinya, memproduksi *image*) untuk mendapatkan identitas personalnya. Individu berusaha memperoleh pengakuan untuk menerima pengesahan sosial atas identitas yang dipilihnya, sehingga merupakan identitas yang diakui.

## PEMBAHASAN

Di Indonesia, banyak film yang mengangkat mengenai etnis Papua, diantaranya Denias, senandung di Atas Awan, Di Timur Matahari, dan salah satunya adalah Lost In Papua. Kebanyakan dari film tersebut ingin menunjukkan ke-eksotisan dari Papua beserta masyarakatnya. Cerita dari film-film tersebut berbeda-beda dan isu-isu yang diangkat pun juga berbeda-beda. Namun, dibalik perbedaan tersebut terdapat pola peran yang sama dan terus berulang diantara film-film yang mengangkat mengenai etnis Papua, yaitu terdapat etnis

pendatang yang dianggap superior (dalam hal ini etnis Jawa) dan datang sebagai penyelamat serta dianggap dapat membuat etnis Papua yang dianggap sebagai etnis inferior menjadi lebih maju dan modern.

Kelompok Superior dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam *setting* institusi yang berbeda-beda. *Setting* institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat kita, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan, dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya, kelompok inferior kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, privilese; kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti superior (Liliweri, 2005 p. 102).

Memang, di Papua mayoritas penduduknya berkulit hitam namun mayoritas tidak selalu mengacu pada segi jumlah, artinya walaupun orang kulit hitam sebagai etnis mayoritas dalam segi jumlah namun kaum minoritas etnis lain seperti etnis Jawa yang memegang kekuasaan. Contohnya, banyak di dalam film Indonesia yang mengangkat tema etnis Papua seperti *Denias* dan *Di Timur Matahari* menggambarkan bahwa etnis Papua memiliki semangat yang tinggi untuk maju. Namun, tetap saja untuk memajukan etnis Papua dari ketertinggalan dibutuhkan etnis pendatang untuk membuat etnis Papua menjadi lebih modern. Contohnya saja dalam hal pembangunan. Perbedaan antara kota di Papua dengan di Jakarta sangat kontras. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan tinggi di Jakarta sedangkan di Papua, masih banyak sekali jalan rusak yang tidak tersentuh oleh pemerintah.

Contoh dari dominasi etnis Jawa terhadap etnis Papua di dalam film ini adalah ketika Nadya datang ke suku Korowai dan membagi-bagikan buku dan makanan. Disini seakan menunjukkan bahwa Nadya adalah penyelamat dan suku Korowai membutuhkan Nadya, yang mana ia adalah etnis Jawa untuk membuat anak-anak suku tersebut bisa membaca dan lebih maju. Hal ini senada dengan teori Orientalisme yang diungkapkan oleh Edward Said (1977).

Edward Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme, yaitu kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialsme), kekuasaan intelektual (Mendidik Timur melalui Sains, linguistik, dan pengetahuan lain.), kekuasaan kultural (Kanosisasi selera, teks, dan nilai-nilai. Misalnya, Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), dan kekuasaan moral (Apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur.). Disini, etnis Jawa di posisikan sebagai pihak Barat yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang cara mengatur etnis Papua berfungsi untuk membuat etnis Papua sebagai

pihak Timur menjadi pintar. Jika memakai logika yang diungkapkan oleh Arthur James Balmour (Said, 1977 p. 49) mengenai hubungan antara Inggris dengan Mesir, hal ini bisa dijabarkan menjadi seperti ini:

Jawa (sebagai Inggris) mengenal Papua (sebagai Mesir); Papua adalah apa yang dikenal oleh Jawa; Jawa tahu bahwa Papua tidak akan mampu menyelenggarakan pemerintahannya sendiri; Jawa memperkuat hal itu dengan cara menduduki Papua (Pada zaman orde baru, Soeharto mengambil alih dengan cara paksaan yaitu mengirim TNI ke Papua); Bagi orang-orang Papua, Papua adalah “Papua” yang telah diduduki dan diperintah oleh Jawa; oleh karena itu, tidak heran jika orang-orang luar Papua mampu menjadi “sokoguru” bagi Papua; dan Papua sendiri memang membutuhkan, bahkan secara tidak langsung mendesak perlunya pendudukan orang Jawa. Contohnya adalah pendidikan (seperti di dalam *scene* yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, ketika Nadya membagikan buku kepada anak-anak suku Korowai). Standar kualitas pendidikan di Papua terutama di pedalaman sangat rendah. Hal ini banyak ditampilkan di film-film yang mengangkat tema tentang Papua seperti film *Di Timur Matahari* dan *Denias*.

Berdasar skema diatas terlihat fungsi Jawa adalah membuat etnis Papua menjadi pintar dan Papua seakan-akan membutuhkan sosok “guru” untuk mengajarnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Edward Said dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme* (1977).

Mereka adalah ras yang diperintah, yang dikuasai oleh ras lain yang menduduki mereka dan yang mengetahui apa yang baik bagi mereka dengan cara yang juga lebih baik dari yang mungkin mereka ketahui sendiri.

Hal ini juga bisa dilihat dari pembagian peran karakter di dalam film ini, bahwa tokoh utama di dalam *Lost In Papua* adalah berasal dari etnis Jawa, sedangkan tokoh yang berasal dari etnis Papua hanya berperan sebagai pemain figuran yang digunakan sebagai “pemanis” untuk menjaga ke-orisinalitas film ini. Selain itu, representasi etnis Papua itu sendiri di dalam film ini juga tidak lepas dari pandangan etnis lain. Maksudnya adalah hal ini bisa dilihat dari sutradara pembuat film tersebut, Irham Acho Bahtiar yang walau Ia lahir di Merauke, namun Ia bukan keturunan dari etnis Papua. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya bahwa di dalam film terkandung ideologi sang pembuat film.

Timur adalah sebuah metafora, yang dalam wacana Barat hanyalah berfungsi layaknya panggung dramartugi. Di atas panggung ini, Timur diperankan sebagai dramawan, dengan para orientalis sebagai sutradaranya. Timur disuguhkan sedemikian rupa kepada para penonton yang terdiri tidak hanya pembaca Barat, tetapi mereka juga yang membenarkan skenario sang sutradara. Di kedalaman panggung ini, terdapat repertoar-repertoar budaya yang menakjubkan seperti Sphinx, Troya, Piramida, Muhammad, dan lain-lain. Sedangkan setting-nya, dalam banyak hal, hanyalah nama-nama yang setengah khayalan, setengah nyata; setengah fiksi,



setengah fakta. Bagi Barat, identitas Timur “benar-benar tak punya tanda, kecuali warna sepia. Coklat Tua, setua zaman kita.” (Said, 1977 p. XI)

Senada dengan pendapat Edward Said diatas, di dalam film *Lost In Papua* seperti ingin menyuguhkan berbagai keindahan-keindahan Papua beserta masyarakat-masyarakat di dalamnya. Namun, di dalam film ini juga tidak lepas dari khayalan-khayalan sang sutradara.

Kembali ke dalam masalah dominasi, film ini mengukuhkan sebuah posisi dominan bagi etnis mayoritas bernama etnis Jawa. Jawa dianggap sebagai peradaban tertinggi di Indonesia, dengan konsekuensi bahwa peradaban di luar Jawa adalah peradaban yang lebih rendah. Hubungan antara minoritas dengan mayoritas akan selalu menjadi dilema tak berakhir dalam negara multikultur ini. Seperti yang ditulis oleh Admin MS (2014) di sebuah artikel berita yang berjudul *Filsafat Manusia Papua: Pertemuan Kebudayaan Suku dan Modernisasi*

Seorang pendatang, yang merasa diri dalam banyak hal lebih maju, bila dibandingkan dengan taraf pendidikan orang Papua, sulit menerima bahwa orang Papua tidak dengan sendirinya mengaku dan menerima superioritas pendatang itu. Namun si pendatang itu mungkin lupa bahwa orang Papua, walaupun mengaku bahwa mereka kalah dalam banyak hal, tetapi mereka tidak pernah merasa kalah dalam sikap hidup, yakni dalam sikap mendekati dunia dengan kemauan keras, mencari sendiri jalan kemajuannya, biarpun dengan perlahan-lahan, dengan trial and error. Seorang pendatang, yang berasal dari suatu daerah di mana kebudayaannya tidak membenarkan seorang dipermalukan, juga tidak diperkenankan jika kesalahannya memang nyata dan diketahui umum, sulit menerima kritik yang dilontarkan secara terus-terang oleh orang Papua, yang tidak terbiasa beralih-dalih sesuai dengan peradaban dari luar provinsinya. Pendatang itu dengan mudah dapat mengatakan bahwa orang Papua belum beradab atau "durung jawa".

Terkait hal tersebut, suku Jawalah yang berperan sebagai Barat, bangsa yang mendominasi sedangkan Papua adalah bangsa Timur. Namun, Masyarakat Papua dalam film ini juga direpresentasikan mempunyai karakteristik mudah berkomunikasi dengan suku lain. Contohnya ketika Nadya baru datang dari ke Papua, lalu Mary dengan mudahnya membantu membawakan barang bawaan Nadya dan mengajaknya berjalan-jalan keliling merauke.

Film ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masyarakat Papua adalah masyarakat yang minoritas di tanahnya sendiri ketimbang masyarakat dari luar Papua. Kedatangan dari Nadya ini sendiri telah menambah daftar etnis pendatang di Papua.

Barat seakan-akan hendak membentuk identitas Timur, melangkahi sejarah Timur layaknya papan tulis yang jejak-jejaknya bisa dihapus agar Barat bisa tinggal disana dan memaksakan nilai-nilai Barat untuk diikuti oleh Timur. Karena konstruksi identitas hampir selalu melibatkan konstruksi antitesis dan others yang terus menjadi objek interpretasi, sebagai suatu konstruk identitas yang nyari semi mitos. Timur dianggap sebagai *The Others* bagi Barat. Dalam kontruksi ini, terjadi persaingan penafsiran sebagaimana implikasi orientalisme itu sendiri hanya **melegitimasi karakteristik-karakteristik Timur** yang berbeda dengan Barat, kebudayaan Barat lebih Superior daripada kebudayaan Timur, dan begitu seterusnya. (Said, 1977 p. XII)



## KESIMPULAN

Untuk menjawab inti rumusan masalah yang sudah penulis jabarkan di bab sebelumnya, penulis membaginya menjadi dua. Yaitu bagaimana film *Lost In Papua* mengkonstruksi etnis Papua sebagai etnis yang primitif dan apa saja stereotip rasial yang ada di dalam film ini selain primitif.

Penulis akan menyimpulkan untuk sub rumusan masalah yang pertama. Disini, penulis menemukan etnis Papua masih digambarkan sebagai etnis yang primitif berdasarkan dari hasil temuan di bab sebelumnya dan berdasarkan hasil wawancara kepada pembuat film. Pertama, di dalam film ini terdapat etnis Papua yang masih menggunakan koteka. Koteka seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya memang dalam perspektif etnis Papua, koteka seperti pakaian biasa seperti yang dipakai orang lainnya. Namun, penulis menemukan dalam perspektif *pandangan ketiga* atau masyarakat non Papua menganggap bahwa koteka adalah sebuah ke-primitifan. Selain itu, etnis Papua tidak dapat dipisahkan dari alam. Relasi antara etnis Papua, terutama suku pedalaman dengan alam memang sangat dekat. Keprimitifan ini juga dapat dilihat dari cara mereka mencari makan, yaitu dengan cara berburu dan memangkur sagu. Inilah mengapa relasi etnis Papua terutama suku pedalaman dengan alam begitu kuat. Penulis juga menemukan di dalam film ini etnis Papua, terutama suku pedalaman juga digambarkan masih memegang teguh ritual-ritual yang mereka miliki.

Lalu, penulis juga akan menyimpulkan untuk sub rumusan masalah yang kedua. Disini, penulis menemukan bahwa etnis Papua digambarkan sebagai etnis yang menyukai kekerasan. Walau pembuat film ini ingin menyajikan keramahan dan nilai positif melalui film ini, namun menurut penulis dengan tema yang disajikan dengan penuh kekerasan secara tidak langsung pembuat film tersebut juga menggambarkan bahwa etnis Papua menyukai kekerasan. Penggambaran kekerasan di dalam film ini meliputi 2 hal, yaitu kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan fisik yang ada di dalam film ini antara lain terjadinya penggambaran suku asli Papua yang masih melakukan kanibalisme.

Kedua, penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan oleh kepala suku primitif yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Stereotip rasial lainnya adalah secara tidak langsung, film ini terdapat pola pengulangan yang sama yakni selalu ada dominasi dari etnis pendatang dan bertindak sebagai etnis penyelamat. Dominasi tersebut juga dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui pendidikan. Dominasi tersebut juga dilakukan tidak hanya oleh etnis lokal, namun etnis asing juga diangkat di dalam film ini seperti di awal bab sebelumnya, digambarkan beberapa etnis asing datang ke tengah hutan untuk mencari sumber

daya alam yang dimiliki Papua, yaitu emas. Hal ini secara tidak langsung mengangkat kasus PT Freeport yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Adi. 2013. *Freeport Biang Keladi Masalah di Papua*. (Online), (<http://www.aktual.co/politik/131040freeport-biang-keladi-masalah-di-papua>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2013)
- Arviani, Heidy. 2007. *Representasi Identitas Gender di Suku Maori Dalam Film Whale Rider: Analisis Semiotika Relasi Kuasa Antara Tokoh "Paikea Apirana" dan "Koro"*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Degey, Engelbertus Pr. 2007. *Koteka, Antara Identitas Diri dan Kemajuan Masyarakat Papua*. (Online), (<http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=5136>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2013)
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Lechte, John 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Mahuze, Anto. 2014. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2014.
- MS, Admin. 2014. *Filsafat Manusia Papua: Pertemuan Kebudayaan Suku dan Modernisasi*. (Online), (<http://majalahselangkah.com/content/-filsafat-manusia-papua-pertemuan-kebudayaan-suku-dan-modernisasi-4-habis->, diakses pada tanggal 24 Juni 2014)
- Olivia, Firda. 2013. *Representasi Etnis Papua Dalam Sitkom Keluarga Minus Trans Tv*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Pratama, Fajar. 2013. *Pengacara Tokoh Pembebasan Papua Barat Benny Wenda Diskreditkan Indonesia*. (Online), (<http://news.detik.com/read/2013/05/13/081605/2243794/10/pengacara-tokoh-pembebasan-papua-barat-benny-wenda-diskreditkan-indonesia?nd771104bcj>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2013)
- Said, Edward. 1977. *Orientalism*. Penguin: London
- Sudiarja, A., et al. *Karya Lengkap Driyakarya: Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Suwito, Kandi Aryani. 2006. "Politik Identitas Dalam Film Berbagi Suami" : Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sullivan, Dr. Laurence. 2004. *Hak-hak Kelompok Minoritas Menurut Hukum Internasional dan Otsus*. (Online), (<http://papuaweb.org/dlib/lap/sullivan/index.html>, diakses pada tanggal 08 November 2013)
- Yahalal, Ishmael. 2011. Rakyat Papua Terus Merapatkan Barisan Perlawanan. *Jurnal Antiotoritarian Online*. (Online), ([http://kontinum.org/2011/08/wawancara\\_victor\\_papua/](http://kontinum.org/2011/08/wawancara_victor_papua/), diakses 11 Juni 2013)